

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertanian adalah suatu kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit disebut dengan pertanian rakyat, sedangkan dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, serta peternakan dan perikanan (Soetrisno, 2016). Indonesia merupakan negara agraris yang dimana sebagian besar penduduknya berada di pedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani yang sampai sekarang masih banyak menyandarkan perekonomiannya pada sektor pertanian, karena itu pembangunan pertanian merupakan prioritas utama seperti meningkatkan produktivitas pertanian, pendapatan petani dan pendapatan nasional (Akib, 2012).

Peranan sektor pertanian sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan pangan, menyediakan lapangan kerja, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi dan memberikan devisa negara. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada peranan sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan andalan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia, karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pembangunan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri (Saragih, 2010).

Pertanian yang ada di Indonesia terdiri dari beberapa sub sektor, antara lain tanaman bahan pangan, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan hortikultura. Salah satu sub sektor pertanian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah komoditas hortikultura. Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Dari sisi penawaran atau produksi, luas wilayah Indonesia dengan keragaman agroklimatnya

memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura yang mencakup 323 jenis komoditas terdiri atas 60 jenis komoditas buah-buahan, 80 jenis komoditas sayuran, 66 jenis komoditas biofarmaka, dan 117 jenis komoditas tanaman hias (Ditjen Hortikultura, 2016).

Salah satu komoditas hortikultura potensial untuk dikembangkan adalah komoditi cabai merah terutama cabai merah besar dan cabai merah keriting. Beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai merah adalah : (1) komoditas bernilai ekonomi tinggi (*High Economic Value Commodity*), (2) komoditas unggulan nasional dan daerah, (3) menduduki posisi penting dalam menu pangan, walaupun diperlukannya dalam jumlah kecil (4 kg/kapita/tahun) namun setiap hari dikonsumsi oleh hampir seluruh penduduk Indonesia, (4) gejolak harga komoditas cabai merah memiliki pengaruh yang nyata terhadap inflasi, (5) memiliki beragam tujuan pasar, baik untuk pasar tradisional, pasar modern (supermarket), maupun industri pengolahan (Saptana dkk, 2012).

Kabupaten Pacitan merupakan penghasil cabai, baik cabai rawit maupun cabai besar yang menjadi komoditas unggulan daerah ini. Hal ini dibuktikan dari data jumlah produksi dari kedua jenis cabai itu, yaitu cabai rawit dan cabai besar yang menghasilkan jumlah produksi tanaman sayuran terbesar di Kabupaten Pacitan. Pada tahun 2019 produksi cabai besar sebanyak 15.913 kuintal kemudian mengalami penurunan menjadi 9.387 kuintal pada tahun 2020. (Feriyanto et al., 2021)

Tabel 1 Data Luas Panen Cabai Merah Keriting Menurut Kecamatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2019

| Kecamatan          | Luas panen (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton / ha) |
|--------------------|-----------------|----------------|--------------------------|
| 1. Donorojo        | 7               | 33,6           | 4,8                      |
| 2. Punung          | 37              | 167,1          | 4,5                      |
| 3. Pringkuku       | 17              | 59,9           | 3,5                      |
| 4. Pacitan         | 41              | 71             | 1,7                      |
| 5. Kebonagung      | 14              | 44             | 3,1                      |
| 6. Arjosari        | 43              | 137,6          | 3,2                      |
| <b>7. Nawangan</b> | <b>112</b>      | <b>300,0</b>   | <b>2,6</b>               |
| 8. Bandar          | 243             | 989,2          | 4,1                      |
| 9. Tegalombo       | 29              | 193,5          | 6,7                      |
| 10. Tulakan        | 5               | 7,7            | 1,5                      |
| 11. Ngadirojo      | 10              | 42,9           | 4,3                      |
| 12. Sudimoro       | 14              | 55,9           | 4,0                      |
| Jumlah             | 572             | 2.102,4        | 3,6                      |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan

Tabel 1 menunjukkan salah satu daerah penghasil cabai merah keriting adalah Kabupaten Pacitan. Data luas lahan komoditi tanaman cabai merah keriting menurut Kecamatan di Kabupaten Pacitan. Luas panen terluas adalah Kabupaten Bandar dilanjut dengan Kecamatan Nawangan dan yang paling sempit Kecamatan Tulakan dengan luas masing – masing 243 ha, 112 ha, dan 5 ha. Namun, Produktivitas cabai merah keriting Kecamatan Nawangan pada tahun 2019 tergolong rendah yaitu 2,6 dengan produksi 300,0 ton.

Tabel 2 Data Luas Panen Cabai Merah Keriting Menurut Desa di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Tahun 2019

| Desa          | Luas panen (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton / ha) |
|---------------|-----------------|----------------|--------------------------|
| 1. Gondang    | 0.5             | 1.2            | 2.4                      |
| 2. Mujing     | 1.5             | 3.8            | 2.5                      |
| 3. Sempu      | 4               | 10.5           | 2.6                      |
| 4. Nawangan   | 9               | 24.4           | 2.7                      |
| 5. Tokawi     | 13              | 35.2           | 2.7                      |
| 6. Jetis Lor  | 12              | 32.2           | 2.6                      |
| 7. Penggung   | 21              | 54.8           | 2.6                      |
| 8. Pakis Baru | 17              | 45.1           | 2.6                      |
| 9. Ngromo     | 34              | 92.8           | 2.7                      |
| Jumlah        | 112             | 300.0          | 2.6                      |

Sumber: BPP Nawangan Kabupaten Pacitan

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan data dari Balai Penyuluh Pertanian Kabupaten pacitan. Desa Ngromo merupakan salah satu desa

penghasil cabai merah keriting terbanyak dilanjut desa Penggung dan Desa Pakis Baru yang masing masing desa dapat memproduksi 92,8 ton, 54,8 ton dan 45,1 ton cabai merah keriting.

Penurunan produktivitas tanaman cabai merah keriting di Kecamatan Nawangan memberikan indikasi bahwa ada inefisiensi dalam pemanfaatan input sehingga berdampak pada penurunan produksi. Hal ini bisa disebabkan keterbatasan pengetahuan petani dalam memanfaatkan teknologi pertanian yang akan mempermudah dalam kegiatan produksi. Luas panen tidak menjadi kendala apabila petani mampu memaksimalkan penggunaan teknologi pertanian, seperti penggunaan benih unggul sampai pada penggunaan mesin pertanian dalam setiap kegiatan produksi.

Produktivitas merupakan salah satu faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara optimal. Untuk mencapai produktivitas yang tinggi, produsen perlu memperhatikan masalah pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, sikap, dan perilaku yang merupakan faktor pendorong dalam mencapai produktivitas, karena dengan produktivitas yang tinggi akan dapat menjamin kelangsungan hidup. Produktivitas menyangkut masalah hasil akhir yakni seberapa besar hasil akhir yang diperoleh di dalam proses produksi. Tingkat produktivitas di Indonesia masih berada pada level rendah, adapun penyebab rendahnya produktivitas adalah rendahnya kualitas dan kuantitas faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, wirausaha. (Supriyanto dan Tri Bodroastuti, 2013)

Menurut Sudarsono (2000), bahwa untuk memperoleh tingkat produksi optimal produsen haruslah memperhitungkan jumlah produksi yang berada pada posisi keseimbangan atau untung dan jika dikurangi/ditambah akan rugi. Produksi optimal terjadi pada saat kegiatan produksi memberikan selisih paling besar antara penerimaan dan biaya. Penggunaan biaya yang efisien tentunya sebagai langkah awal dalam penentuan produksi yang optimal.

Faktor produksi berpengaruh pada biaya produksi yang nantinya dapat mempengaruhi penerimaan usahatani. Penerimaan usahatani akan terkait dengan jumlah produk yang dihasilkan dengan harga komoditas. Salah satu

yang mempengaruhi komoditas adalah jumlah permintaan dan penawaran harga produk dan faktor produksi yang sering mengalami perubahan dan dapat berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang di terima.

Petani dalam membudidayakan tanaman cabai merah keriting masih banyak menemui kendala dalam melakukan proses budidaya, sehingga menyebabkan kurang maksimalnya hasil yang di peroleh petani cabai merah keriting. Minimnya pengetahuan tentang budidaya cabai merah keriting dan belum adanya panduan secara tertulis tentang budidaya cabai merah keriting menjadi penghalang bagi para petani pemula untuk memulai membudidayakan cabai merah keriting . Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis kelayakan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Berapakah total biaya, penerimaan dan pendapatan yang di peroleh dalam usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan?
2. Apakah usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan layak untuk di usahakan?

#### **C. Tujuan Peneliti**

1. Mengetahui total biaya, penerimaan dan pendapatan yang di peroleh dalam usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan.
2. Mengetahui kelayakan usaha usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi pembaca, Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan.
2. Bagi pengusaha tani, Sebagai bahan informasi bagi petani cabai merah keriting dalam mengelola dan mengembangkan usahatannya.
3. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman dalam hal penelitian.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian Waldi (2017) dengan judul Analisis Kelayakan Usahatani Cabai merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani cabai merah di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini dilaksanakan di desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten kulon Progo pada Januari-Februari 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dan metode survey, dalam penelitian ini pengambilan sampel petani menggunakan metode *sample random sampling*, dengan *sampling* acak sederhana. Petani yang menjadi sampel adalah petani yang mempunyai usaha tani cabai merah dengan jumlah 30 petani dari jumlah petani cabai merah secara keseluruhan yang berjumlah 97 petani. Analisis yang digunakan adalah analisis kelayakan usaha tani. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan per usahatani sebesar Rp. 26.111.437,04 dan 92.224.850,20 per hektarnya. Sedangkan penilaian hipotesis menunjukkan R/C ratio > 1 yaitu 2,79 dan Uji t menunjukkan hasil yang signifikan, dengan demikian usahatani cabai merah di Kecamatan Panjatan layak untuk dibudidayakan.

Penelitian lain dilakukan oleh Martha dan Noni (2022), dengan judul Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Keriting (*Capsicum Annum L*) di Erik Farm Desa Ladogahar Kecamatan Nita Kabupaten Sikka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi produksi cabai keriting. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober sampai 17 September 2021 dan bertempat di Desa Ladogahar Kecamatan Nita Kabupaten Sikka. Populasi dari penelitian adalah tanaman cabai keriting yang di tanam di lokasi kebun Erik Farm desa Ladogahar Kecamatan Nita, penentuan sampel dilakukan dengan sistem teknik sampel jenuh dengan menjadikan semua populasi tanaman cabai keriting menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian

ini rata-rata biaya total usahatani tanaman cabai keriting sebesar Rp. 29.267.000. rata-rata penerimaan usahatani cabai keriting sebesar Rp. 61.200.000 per musim tanam sehingga pendapatan yang diterima petani cabai keriting sebesar Rp. 31.933.000. per musim tanam. Nilai R/C usahatani cabai keriting di Erik Farm Desa Ladogahar, Kecamatan Nita Kabupaten Sikka Kabupaten adalah 2,09 artinya produksi cabai keriting bercocok tanam di Erik Farm Desa Ladogahar, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka patut untuk dicoba.

Penelitian lain oleh Astri,A. (2017) dengan judul Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah di Lahan Gambut Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil kelayakan usaha tani cabai merah di lahan gambut kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Petuk Katimpun kecamatan Jekan Raya pada Juni-November 2014. Lokasi pengkajian di tentukan secara sengaja (*purposive*). Hasil penelitian didapatkan bahwa usahatani cabai merah di lahan gambut secara finansial layak diusahakan dengan nilai R/C rasio 5.89 dan menguntungkan dengan nilai B/C rasio 4.89.

Penelitian Iis Ratnawati, Insan Noor, Dani Lukman Hakim, (2019) dengan judul Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah (studi kasus pada kelompok tani mekar subur Desa Maparah Kecamatan Panjulu Kabupaten Ciamis). Penelitian ini bertujuan mengetahui besarnya biaya penerimaan dan pendapatan pada usahatani cabai merah per hektar per satu kali musim tanam di Desa Maparah Kecamatan Panjulu Kabupaten Ciamis. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, teknik penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sensus, terhadap 12 orang petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya usahatani cabai merah di Desa Maparah Kecamatan Panjuluh Kabupaten Ciamis rata-rata Rp. 57.515.062,37 per hektar per satu kali musim tanam. R/C pada usahatani cabai merah di Desa Maparah Kecamatan Panjulu Kabupaten Ciamis rata-rata 2,80, artinya setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 maka petani mendapat penerimaan Rp. 2,80 dan keuntungan Rp. 1,8 dan layak untuk diusahakan.



## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Cabai Merah Keriting (*Capsicum annuum* L)

Cabai merah keriting adalah buah dan tumbuhan anggota genus *Capsicum*. Cabai merah keriting berukuran lebih kecil dari cabai merah biasa, tetapi rasanya lebih pedas dan aromanya lebih tajam. Bentuk fisiknya agak berkelok-kelok dengan permukaan buah tidak rata sehingga memberikan kesan “keriting”. Dari bentuk fisik inilah sehingga cabai ini disebut sebagai cabai merah keriting. Buah mudanya ada yang berwarna hijau dan ungu. Buahnya dapat digolongkan sebagai sayuran maupun bumbu, tergantung dari penggunaannya. Cabai merah keriting memiliki beberapa manfaat kesehatan seperti menyehatkan jantung, melancarkan sirkulasi, antikanker dan lain sebagainya, serta memiliki nilai gizi yang cukup baik untuk tubuh manusia (Ananta & Anjasmara, 2022).

Buah cabai mengandung senyawa kimia fenol yang didominasi oleh kelompok senyawa flavonoid dan capsaicin serta beberapa asam fenolat seperti asam ferulat, asam kumarat dan asam cinamat. Senyawa bioaktif yang ada pada cabai seperti fenol, flavonoid dan capsaicin memiliki korelasi yang positif terhadap aktivitas antioksidan dan antimikroba yang dapat mengganggu sintesis membran sel bakteri. (Ananta & Anjasmara, 2022)

Kedudukan tanaman cabai didalam sistem klasifikasi botani sebagai berikut:

|            |                            |
|------------|----------------------------|
| Divisi     | : Spermatophyta            |
| Sub Divisi | : Angiospermae             |
| Kelas      | : Monocotyledonae          |
| Family     | : Solanaceae               |
| Genus      | : <i>Capsicum</i>          |
| Spesies    | : <i>Capsicum annuum</i> L |

Tanaman cabai merah keriting merupakan jenis komoditi pertanian yang berprospek cerah, karena peminat terhadap komoditi

ini cukup tinggi. cabai merah keriting dibutuhkan manusia, karena cabai merah keriting mempunyai kandungan vitamin C (karbohidrat dan mineral pada cabai merah keriting tidak dapat disubstitusikan untuk makanan pokok). Cabai merah keriting adalah komoditi hortikultura penting di Indonesia yang dikonsumsi sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkat social. Selain sebagai komoditi yang mempunyai kapasitas menaikkan taraf pendapatan petani, cabai merah keriting juga mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. (Oksilia & Silahuddin, 2019)

## 2. Usahatani

Menurut Soekartawi (2002), usahatani di artikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dalam ekonomi pertanian dibedakan pengertian produktivitas dan pengertian produktivitas ekonomis daripada usahatani.

Dalam pengertian ekonomis maka letak atau jarak usahatani dari pasar penting sekali. Jika dua buah usahatani mempunyai produktivitas fisik yang sama, maka usahatani lebih dekat dengan pasar mempunyai nilai lebih tinggi karena produktivitas ekonominya lebih besar (Astuti, 2013). Terdapat 4 unsur essensial dalam kegiatan usahatani yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Tanah, sebagai lapisan tipis penutup permukaan bumi, serta menjamin pertumbuhan tanaman, hewan dan manusia. Terdapat juga empat komponen yang mendukung kemungkinan hidupnya tumbuhan, yaitu bahan mineral, bahan organik, air dan udara.
- b. Modal, yaitu barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan output (hasil pertanian).
- c. Sumber Daya Manusia, yaitu faktor produksi berupa tenaga kerja.
- d. Manajemen Pertanian, yaitu pengelolaan pertanian yang sebaik-baiknya secara terencana, terorganisasi atau terkontrol dalam batasan

fungsi produksi yaitu mengatur faktor-faktor alam, tenaga kerja dan modal dengan tujuan mencapai keberhasilan usahatani yang di garap.

### **3. Analisis Biaya Penerimaan dan Pendapatan Usahatani**

menurut Sugiyono (2015), analisis adalah kegiatan untuk mencapai pola, atau cara berfikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antara bagian, serta hubungannya dengan keseluruhan. Jadi, dari pengertian analisis diatas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah sekumpulan aktivitas dan proses. Salah satu bentuk analisis adalah merangkum sejumlah besar data yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Semua bentuk analisis berusaha menggambarkan pola-pola secara konsisten dalam data sehingga hasilnya dapat dipelajari dan diterjemahkan dengan cara singkat dan penuh arti. (M et al., 2021)

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seorang petani mengusahakan dan mengkoordinirkan faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Ilmu usahatani merupakan suatu ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. (Melati, 2020)

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input). (Melati, 2020)

Menurut Hernanto (1996), dalam kegiatan usahatani analisis usaha diperlukan untuk kepentingan pengolahan yang menyangkut dana dan hasil yang diperoleh. Dengan analisis usahatani dapat dilihat kelayakan usaha yang dijalankan, baik dari penggunaan biaya maupun perkiraan keuntungan yang akan di dapat dari investasi yang sudah dijalankan. Analisis usahatani juga berguna sebagai alat pertimbangan apakah pelaksanaan usahatani dalam hal ini pada usahatani karet sudah dijalankan dengan baik dan benar. (Melati, 2020)

Nilai dari barang dan jasa yang digunakan dalam usahatani untuk memproduksi komoditi yang diusahakan di definisikan sebagai biaya usahatani. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya usahatani di klasifikasikan menjadi 2, yaitu:

- a. Biaya tetap, yaitu biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh.
- b. Biaya tidak tetap (variabel), yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contoh: biaya untuk sarana produksi, biaya tenaga kerja dan sebagainya.

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi. Menurut Shinta (2011), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya. Biaya ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (seperti sewa tanah, pembelian alat pertanian) dan biaya tidak tetap (seperti biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, pembayaran tenaga kerja). (F.A Gumilar, 2010)

Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari sumber-sumber usahatani meliputi nilai jual hasil, penambahan jumlah inventaris, nilai produk yang dikonsumsi petani dan keluarganya. Penerimaan usahatani didapat melalui perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Besarnya pendapatan petani dan usahatani dapat menggambarkan kemajuan ekonomi usahatani dan besarnya tingkat pendapatan ini juga digunakan untuk membandingkan keberhasilan petani yang satu dengan petani yang lainnya.

Analisis pendapatan usahatani memerlukan dua hitungan pokok, yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan. Penerimaan usahatani berwujud tiga hal, yaitu:

- a. Hasil penjualan tanaman, ternak, dan hasil ternak.
- b. Produksi yang dikonsumsi keluarga.
- c. Kenaikan nilai industri.

Pendapatan adalah penerimaan bersih seseorang baik berupa uang kontan atau naturan. Menurut Shinta (2005), pendapatan dalam pengertian ilmu ekonomi adalah hasil berupa uang atau material lainnya, yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas, pendapatan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa produksi yang diserahkan pada suatu jumlah uang yang diterima oleh masyarakat rumah tangga, yang boleh dibelanjakan oleh penerima untuk barang dan jasa sesuai dengan keinginannya. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya usahatani.

#### **4. Konsep Kelayakan Usahatani**

Kelayakan usahatani dihitung berdasarkan analisis pendapatan yang berasal dari kegiatan operasi keuangan. Hasil kegiatan operasi keuangan di ukur dari selisih antara penjualan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang besar tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi dari usahatani, kerana kemungkinan pendapatan yang besar itu diperoleh dari investasi yang berlebihan.

Suratiyah (2006), menyebutkan bahwa suatu usahatani dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat luar yang digunakan, upah tenaga kerja luar, serta sarana produksi lain dan termasuk kewajiban pada pihak ketiga. Untuk menilai keberhasilan usahatani tersebut dapat dilakukan dengan cara menghitung kelayakan usahatani.

Pada suatu usaha, kelayakan usaha merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Karena, hasil dari perhitungan kelayakan usahalah yang menentukan besar kecilnya keuntungan yang akan diperoleh pelaku usahatani. Oleh karena itu, petani harus benar-benar memperhatikan dan memperhitungkan jumlah modal yang dikeluarkan dengan penerimaan yang didapat.

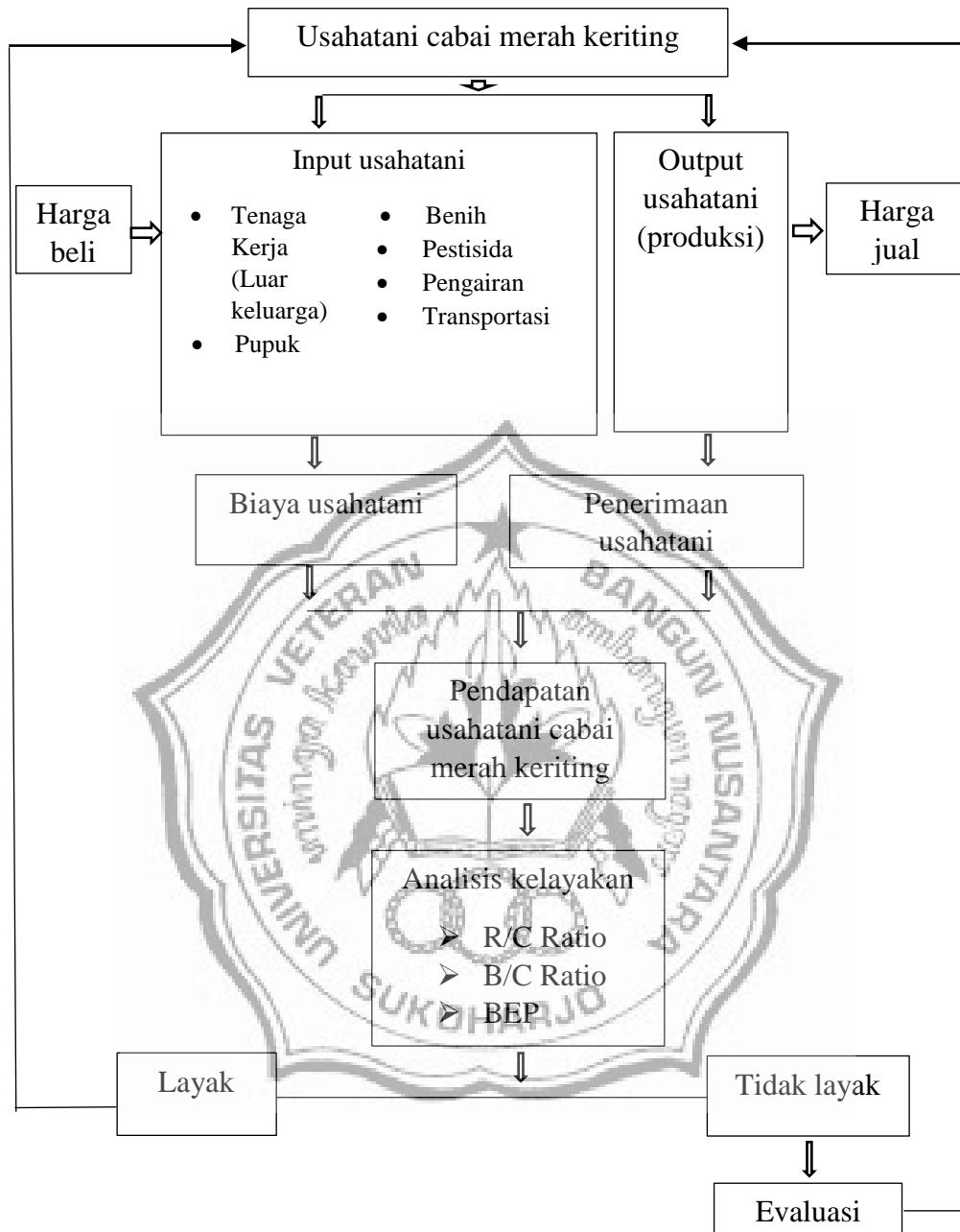
Kelayakan usaha, dalam hal ini (R/C) adalah perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya (Soekartawi, 2016). Kelayakan usaha ini perlu diketahui, karena keputusan untuk menentukan perlu tidaknya melanjutkan usaha yang sedang dijalankan akan dilakukan berdasarkan hasil analisis kelayakan usahatani yang telah dicapai.

Suratiyah (2015) Menyatakan dalam mengevaluasi semua faktor produksi diperhitungkan sebagai biaya demikian juga dengan pendapatan. Untuk menghitung layaknya suatu usaha dapat diselesaikan dengan beberapa cara menghitung kelayakan yaitu :

- a. Pengukuran kelayakan usahatani tersebut melalui analisis R/C Ratio. R/C Ratio merupakan kriteria uji kelayakan dengan membandingkan besar penerimaan (revenue) dengan besar biaya yang dikeluarkan (cost), dimana kriteria yang dapat menyimpulkan layak atau tidaknya suatu usaha antara lain R/C lebih besar dari 1 (satu) maka usaha layak untuk dilakukan, sedangkan jika R/C lebih kecil dari 1 (satu) maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan, namun jika R/C sama dengan 1 (satu) maka usaha tersebut berada pada titik impas. Dimana makin tinggi nilai R/C Ratio makin baik nilai usahatani tersebut.

- b. Pengukuran B/C Ratio yaitu perhitungan yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang perbandingan antara keuntungan dengan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani. Kriteria pengambilan keputusan B/C ratio antara lain : jika B/C lebih besar dari 1 (satu) usahatani untung (tambahan manfaat lebih besar dari tambahan biaya), sedangkan jika B/C lebih kecil dari 1 (satu) usahatani rugi (tambahan biaya lebih besar dari tambahan manfaat), namun jika B/C sama dengan 1 (satu) usahatani tersebut berada pada titik impas (tambahan manfaat sama dengan tambahan biaya).
- c. Break Even Point (BEP) yaitu titik pulang pokok dimana total revenue = total cost. Terjadinya titik pulang pokok tergantung pada lama arus penerimaan sebuah proyek dapat menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta modal lainnya. Dalam memproduksi atau menghasilkan suatu produk, baik barang maupun jasa, perlu terlebih dahulu merencanakan berapa besar laba yang ingin di peroleh.
- Dalam hal ini besar laba merupakan prioritas yang harus di capai, disamping hal-hal yang lainnya. Agar perolehan laba mudah di tentukan salah satu caranya adalah harus mengetahui terlebih dahulu nilai BEP nya. Analisa BEP adalah suatu teknik untuk mengetahui kaitan antara volume produksi, volume penjualan, harga jual, biaya produksi, biaya lainnya yang variabel dan tetap, serta laba rugi.

### C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah



### D. Asumsi

1. Petani bersikap rasional dimana hasil panen seluruhnya di jual.
2. Harga input dan output adalah harga yang terjadi pada saat penelitian.

### E. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini di lakukan pada sekali musim panen cabai merah keriting pada bulan Juli – Agustus tahun 2023.



2. Penelitian dilakukan di Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan.
3. Petani dalam penelitian ini adalah petani pemilik penggarap.

#### **F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel**

1. Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengola input atau faktor produksi dengan efektif dan efisien untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan meningkat.
2. Jumlah produksi cabai merah adalah hasil produksi usahatani cabai merah dalam satu kali masa tanam, diukur dengan satuan kilogram (kg).
3. Cabai merah keriting mengandung senyawa kimia fenol yang didominasi oleh kelompok senyawa flavonoid dan capsaicin serta beberapa asam fenolat seperti asam ferulat, asam kumarat dan asam cinamat.
4. Harga beli adalah harga perunit yang diterapkan pada setiap transaksi yang berkaitan dengan pembatalan atau pemindahan unit (Rp/Kg)
5. Input usahatani adalah semua yang dilibatkan dalam proses produksi, antara lain tenaga kerja, lahan, modal dan pupuk.
6. Modal adalah dana yang bisa digunakan sebagai induk atau pokok untuk usahatani (Rp).
7. Tenaga Kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja atau sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja (Hok)
8. Pupuk adalah material yang di tambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman (Kg)
9. Benih adalah biji yang telah mengalami perlakuan kusus sehingga dapat dijadikan sarana perbanyak tanaman (Kg)
10. Pestisida adalah zat kimia yang digunakan untuk mencegah hama penyakit yang berpotensi merusak tanaman (liter)
11. Output atau produksi merupakan hasil yang diperoleh dari usahatani (Kg)

12. Harga jual adalah besarnya nilai penjualan yang diterima oleh petani dan dapat berubah tergantung permintaan pasar, diukur dengan satuan Rupiah perkilogram (Rp/Kg).
13. Biaya Usahatani merupakan nilai dari barang dan jasa yang digunakan dalam usahatani untuk memproduksi cabai, diukur dengan satuan Rupiah (Rp).
14. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Antara lain biaya sewa lahan, biaya penyusutan, diukur dengan satuan Rupiah (Rp).
15. Biaya tidak tetap (variabel), yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Antara lain. Upah tenaga kerja, biaya benih, biaya pestisida, biaya pupuk, diukur dengan satuan Rupiah (Rp).
16. Penerimaan Usahatani adalah jumlah uang yang di terima oleh petani cabai merah dalam sekali panen, diukur dengan satuan Rupiah (Rp).
17. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan biaya usahatani, diukur dengan satuan Rupiah (Rp).
18. *R/C Rasio* adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.
19. *B/C Rasio* adalah perbandingan antara keuntungan dengan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani.
20. BEP adalah titik dimana usahatani tidak mengalami untung dan rugi BEP terbagi menjadi 2 yaitu BEP unit produk adalah jumlah unit produk yang harus dicapai pada titik impas dan BEP harga adalah jumlah penjualan yang harus di capai pada titik impas.
21. Kelayakan usahatani adalah kriteria penentuan apakah suatu usaha yang sedang dijalankan layak untuk di kembangkan atau tidak.
22. Tidak Layak adalah suatu hasil yang menunjukkan kerugian atau tidak pantas di usahakan

23. Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan.

